

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian sebelumnya, para peneliti telah banyak mengimplementasikan kelebihan dari ABC System. *Activity-Based Cost System* (ABC System) adalah suatu sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya. ABC System dalam manajemen modern telah didesain untuk semua tipe perusahaan yaitu manufaktur, jasa dan dagang. ABC System memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan.

Di bawah ini merupakan hasil dari penelitian dari para peneliti yang mengimplementasikan ABC System :

A. Menurut penelitian dari Indah Widiastuti, Subagyo & Janu Pardadi (2009) :

Penelitian ini mengembangkan suatu model biaya parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan estimasi biaya pada tahap awal pengembangan produk berbentuk prisma yang dikerjakan dengan proses pemesinan. Tahap awal pengembangan model diawali dengan penentuan biaya berbasis metode *Activity-based costing* (ABC) melalui alokasi biaya-biaya *overhead* pada beberapa varian produk. Semua sumber daya yang diperlukan dalam proses pemesinan dikelompokkan dalam pusat-pusat biaya yang sejenis kemudian ditentukan tarif pusat biaya (*cost center rate*)-nya. Kebutuhan sumber daya

tersebut diperoleh dari laporan keuangan berdasarkan biaya yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu. Biaya aktivitas dihitung berdasarkan jumlah konsumsi dan tarif pusat-pusat biaya yang dibutuhkan masing-masing aktivitas. Dari 9 (sembilan) aktivitas utama pada proses pemesinan, dikembangkan suatu model biaya dengan parameternya adalah pemicu biaya aktivitas (*activity cost driver*) yang memperhitungkan jumlah produksi dan ukuran *batch*. Untuk menentukan waktu proses pemesinan sebagai salah satu parameter model, dibuat suatu persamaan matematis berbasis dimensi *feature*.

Feature yang digunakan pada penelitian ini diklasifikasikan dalam 4 (empat) kelompok yaitu *slot/pocket*, *hole*, *drill* dan *chamfer* yang kemudian dijadikan sebagai variabel input untuk menghitung waktu pemesinan. Sehingga parameter yang menjadi input persamaan biaya merupakan informasi yang sudah tersedia pada tahap desain, yaitu: jumlah pahat, berat produk, dimensi (ukuran) dan jenis *feature* produk.

B. Menurut penelitian dari Eddy Jusuf (2004) :

PT. Braja Mukti Cakra merupakan perusahaan ini bergerak di bidang industri komponen otomotif yang menghasilkan produk komponen bernilai presisi tinggi dengan standar kualitas *Original Equipment Manufacturing* (OEM) bagi industri perakitan otomotif di Indonesia. Komponen otomotif yang diproduksi oleh PT. Braja Mukti Cakra ini diantaranya *disc brake*, *brake drum*, *pulley*, *hub*, *pressure plate*, dan *fly wheel*, dimana pengguna utama dari produk tersebut adalah Mitsubishi Motors Corporation. Secara teknis, mutu produksi yang dihasilkan didukung penuh oleh Tamaki dan Ibara Seiki, keduanya adalah produsen mesin komponen modern yang berpusat di Jepang

sehingga kualitas produksi yang dihasilkan PT. Braja Mukti Cakra pun berstandar Jepang. Pada saat ini dalam perhitungan biaya produksinya, PT. Braja Mukti Cakra menggunakan metode konvensional. Namun dalam perkembangan dunia industri yang semakin ketat penentuan biaya produksi dengan metode konvensional dirasakan tidak begitu tepat lagi. Apalagi dengan beragamnya produk yang dihasilkan metode konvensional tidak memberikan gambaran yang akurat tentang penggunaan sumber daya serta pembiayaan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengolahnya. Studi kasus ini mencoba meninjau biaya produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) yang mampu memberikan informasi secara rinci mengenai pengelolaan sumber daya, aktivitas serta pembiayaan proses produksi yang lebih akurat. Metode ini memiliki dasar pemikiran bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya, bukan sebaliknya aktivitas merupakan objek biaya. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa biaya produksi dari kedua metode tersebut hampir sama besarnya, dimana untuk biaya produksi produk Brake Drum SLD dengan metode konvensional Rp. 339,726,301.25 dan metode ABC Rp. 339,726,272.60, produk Disc Brake SLD metode konvensional Rp. 248,537,551.67 dan metode ABC Rp. 248,534,518.90 serta untuk produk Hub SLD metode konvensional Rp. 142,015,531.08 dan metode ABC Rp 142,015,196.60.

C. Menurut penelitian dari Barbara Gunawan (2007) :

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang hubungan positif antara lingkup penggunaan ABC dan peningkatan kinerja keuangan serta menguji apakah hubungan antara lingkup penggunaan ABC dan

peningkatan relatif kinerja keuangan dipengaruhi oleh faktor yang diidentifikasi spesifik. Ketiga *Importance Cost* (IMPORT) terhadap *Applications* (APPLIC) yang mempunyai arah hubungan yang positif dan pengaruhnya signifikan pada α (5%) karena $p \text{ value } (0.000) < \alpha (5\%)$. Ini berarti kepentingan terhadap penghematan biaya evaluasi merupakan variabel yang mempengaruhi aplikasi ABC pada berbagai proses khusus, ABC memungkinkan menyediakan informasi untuk bahan pertimbangan lebih banyak dan akurat dengan biaya lebih rendah dibandingkan cara tradisional.

2.2 Usaha Kecil Menengah (UKM)

UKM adalah jenis usaha yang paling banyak jumlahnya di Indonesia, tetapi sampai saat ini batasan mengenai usaha kecil di Indonesia masih beragam. Pengertian kecil didalam usaha kecil bersifat relatif, sehingga perlu ada batasannya, yang dapat menimbulkan definisi-definisi usaha kecil dari beberapa segi. Menurut M.Tohar (1999:2) dalam bukunya “Membuka Usaha Kecil” definisi usaha kecil dari berbagai segi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Total Aset.

Berdasarkan total aset, pengusaha kecil adalah pengusaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00(dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat membuka usaha.

2. Berdasarkan Total Penjualan Bersih Per Tahun.

Berdasarkan hal ini pengusah kecil adalah pengusaha yang memiliki hasil total penjualan bersih per tahun paling banyak Rp 1.000.000.000(satu miliar rupiah).

3. Berdasarkan Status Kepemilikan.

Dari segi ini, didefinisikan bahwa pengusaha kecil adalah usaha berbentuk perseorangan, bisa berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang didalamnya termasuk koperasi.

2.2.1 Sistem Biaya Tradisional

Dalam sistem secara tradisional dapat dilihat bahwa biaya-biaya yang terlibat biasanya hanya biasa langsung saja, yaitu biaya tenaga kerja dan biaya material. Namun seiring dengan berjalannya waktu muncul biaya-biaya yang bisa di golongkan ke dalam biaya langsung. Biaya-biaya tersebut seperti biaya reperasi, perawatan, utilitas, dan lain sebagainya. Sistem biaya akan membebankan biaya tidak langsung kepada basis alokasi yang tidak representatif.

Pada sistem biaya tradisional, dalam mengalokasikan biaya pabrik tidak langsung ke unit produksi, tetapi ditempuh cara sebagai berikut: yaitu pertama dilakukan alokasi biaya keseluruhan unit organisasi yang ada, setelah itu biaya unit organisasi dialokasikan lagi kesetiap unit produksi. Unsur-unsur biaya bersama dialokasikan secara proporsional dengan menggunakan suatu indikator atau faktor pembanding yang sesuai, sedangkan unsur-unsur biaya yang lainnya dialokasikan secara langsung, sesuai dengan perhitungan langsungnya masing-masing.

Pada perusahaan industri yang menghasilkan beberapa jenis produk, biasanya terjadi berbagai jenis unsur biaya gabungan yang harus dialokasikan ke setiap produk gabungan yang bersangkutan pada titik pisahnya masing-masing.

2.3 Sistem Informasi

Menurut Jogiyanto (1999:1) sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu. Menurut Jogiyanto (1999:8) informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Data merupakan bentuk yang masih mentah yang belum dapat bercerita banyak, sehingga perlu diolah lanjut.

Menurut Robert A. Leitch dan K. Roscoe Davis, sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan. (Jogiyanto, 1999:11).

Menurut Leman (1998:3-4) komponen sistem informasi terdiri dari: 1) hardware, 2) software, 3) data, 4) manusia dan 5) prosedur. Kegiatan di sistem informasi mencakup: 1) input, menggambarkan suatu kegiatan untuk menyediakan data untuk diproses, 2) proses, menggambarkan bagaimana suatu data diproses untuk menghasilkan suatu sistem informasi yang bernilai tambah, 3) output, suatu kegiatan untuk menghasilkan laporan dan proses sebelumnya, 4) penyimpanan, suatu kegiatan untuk memelihara dan menyimpan data dan 5) control, ialah suatu aktivitas untuk menjamin bahwa sistem informasi tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Kualitas dari sistem informasi bergantung pada dua hal, yaitu :

1. Informasi harus akurat, di mana informasi tersebut harus bebas dari kesalahan.

2. Informasi tersebut harus relevan, supaya informasi tersebut dapat memberikan masukan bagi penerimanya.

2.4 Sistem Informasi Manajemen

Sistem informasi manajemen (SIM) didefinisikan sebagai suatu sistem berbasis komputer yang bertujuan untuk menyediakan informasi bagi semua manajer dalam perusahaan atau dalam sub unit organisasional perusahaan. SIM menyediakan informasi bagi pemakai dalam bentuk laporan dan output dari berbagai simulasi model matematika (McLeod, 2001:29). Laporan dan output model dapat disediakan dalam bentuk tabel atau grafik.

SIM mencakup dua jenis sub sistem penghasil informasi, yaitu perangkat lunak penulis laporan yang menyediakan laporan dalam bentuk laporan periodik dan laporan khusus. Model matematika menyediakan informasi dalam bentuk hasil simulasi. Model ini mensimulasikan suatu entitas dan dapat bersifat statis atau dinamis, probabilistik atau deterministik dan optimisasi atau suboptimisasi. Model dirancang sehingga manajer dapat menentukan skenarionya dan menetapkan nilai – nilai pada variabel keputusan.

SIM mencerminkan sikap para eksekutif yang menginginkan agar komputer tersedia untuk semua pemecah masalah perusahaan. Ketika SIM berada pada tempatnya dan berfungsi seperti yang diinginkan, SIM dapat membantu manajer dan pemakai lain di dalam dan di luar perusahaan untuk mengidentifikasi dan memahami masalah.

2.5 Sistem Informasi Akuntansi

Akuntansi menyediakan cara untuk menyajikan dan meringkas kejadian-kejadian bisnis dalam bentuk informasi keuangan kepada para pemakainya. Dari definisi akuntansi ini, maka Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang mengubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pemakainya (Jogiyanto, 2003:227).

SIA melaksanakan aplikasi akuntansi perusahaan. Karakteristik SIA adalah menangani data yang berfokus historis atau menjelaskan apa yang terjadi di masa lampau. Sehingga dapat meninggalkan jejak audit (*audit trail*). Output yang dihasilkan adalah informasi bagi manajer perusahaan. Laporan akuntansi standar seperti laporan rugi laba dan neraca merupakan contohnya. Tidak hanya output untuk internal organisasi, SIA juga menyediakan output bagi pihak di luar organisasi. Misalnya, ketika suatu transaksi penjualan terjadi antara perusahaan dengan pelanggan, maka disiapkan dokumen tagihan kepada pelanggan. Hal ini sudah dapat dikatakan salah satu penerapan SIA mengingat karakteristik SIA adalah pencatatan transaksi (*transaction information processing*).

Aplikasi ini ditandai dengan pengolahan data yang tinggi. Keempat tugas dasar pengolahan data yang dilakukan oleh SIA antara lain :

a. Pengolahan data.

Saat perusahaan menyediakan produk dan jasa ke lingkungan, tiap tindakan dijelaskan oleh satu catatan data. Jika tindakan tersebut melibatkan elemen lingkungan, maka disebut transaksi, karena itu timbullah istilah pengolahan transaksi.

b. Manipulasi data.

Data perlu dimanipulasi untuk mengubahnya menjadi informasi. Operasi manipulasi data meliputi :

1. Pengklasifikasian.

Elemen-elemen data tertentu dalam catatan digunakan sebagai kode. Misalnya, suatu catatan gaji mencakup kode-kode yang mengidentifikasi nomor pegawai, departemen dan klasifikasi pegawai (kelas gaji).

2. Pengurutan (*sorting*).

Catatan-catatan disusun sesuai urutan tertentu berdasarkan kode atau elemen data lain. Misalnya, *file* catatan gaji disusun sehingga semua catatan gaji pegawai disusun menjadi satu.

3. Penghitungan.

Operasi aritmatika dan logika dilaksanakan pada elemen-elemen data untuk menghasilkan elemen data tambahan. Dalam sistem gaji, misalnya, upah per jam dikalikan jam kerja untuk menghasilkan pendapatan kotor.

c. Penyimpanan data.

Data dan *file* disimpan dalam media penyimpanan sekunder, biasanya pada *database*.

d. Pengikhtisaran.

Banyak data yang perlu disintesis atau disarikan menjadi bentuk total, sub total, rata-rata dan seterusnya.

e. Penyiapan dokumen.

SIA menghasilkan output untuk perorangan dan organisasi baik di dalam maupun di luar perusahaan. Misalnya, tagihan yang disiapkan setiap kali pesanan pelanggan diisi.

2.6 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya berasal dari Inggris dan diciptakan oleh para insinyur industri (*industrial engineer*) untuk tujuan penghitungan secara akurat kos produk. Informasi kos produk ini dimanfaatkan untuk dasar pengelolaan kegiatan produksi produk dalam kegiatan manufaktur. Akuntansi biaya ini diciptakan sekitar tahun 1880-1925.

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 1990:6). Obyek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.

Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan. Dalam hal ini proses akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan pula untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan dan di sini akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen.

Tiga tujuan pokok dari akuntansi biaya antara lain : penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus. Untuk tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa lalu atau biaya historis.

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas memantau apakah

pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus bertugas menyediakan biaya masa yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam akuntansi biaya, melainkan hasil dari proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen.

2.7 Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga pokok produksi merupakan harga pokok yang dikenakan pada suatu barang akibat dari proses produksi. Menurut Muhadi (2001), harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi dalam rangka untuk menghasilkan barang jadi atau produk dalam perusahaan manufaktur. Tujuan perusahaan dalam menghitung atau menentukan harga pokok produksi adalah untuk mengevaluasi kembali harga jual yang telah ditentukan. Komponen untuk menentukan harga pokok produksi adalah biaya produksi yang digolongkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Biaya bahan baku.
- b. Biaya tenaga kerja langsung.
- c. Biaya *overhead* pabrik.

Biaya-biaya yang terjadi di bagian pemasaran, bagian administrasi dan bagian umum tidak digolongkan sebagai biaya produksi. Karena itu, biaya-biaya tersebut tidak masuk ke dalam biaya *overhead* pabrik. Proses produksi yang

paling sederhana dan mendasar adalah proses penggabungan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *factory overhead*.

Untuk dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat dan benar, diperlukan informasi tentang biaya-biaya yang tepat dan benar pula. Rumus perhitungan harga pokok produksi seperti dibawah ini.

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Keterangan :

HPP : Harga Pokok Produksi

BBB : Biaya Bahan Baku

BTKL : Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP : Biaya *Overhead* Pabrik

2.7.1 Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (1990:207), Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) menurut sifatnya digolongkan menjadi enam golongan berikut ini :

a. Biaya bahan penolong.

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan.

Berupa suku cadang (*spareparts*), biaya habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan perkakas laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung.

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

Tenaga kerja langsung terdiri dari :

1. Karyawan yang bekerja pada departemen pembantu, seperti departemen pembangkit tenaga listrik, bengkel dan departemen gudang.
2. Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.

Biaya-biaya dalam kelompok ini antara lain adalah biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.

Biaya-biaya dalam kelompok ini antara lain adalah biaya asuransi gedung, asuransi kendaraan, asuransi karyawan, asuransi mesin dan peralatan.

f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

BOP yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan.

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur BOP dalam hubungannya dengan volume kegiatan, BOP dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

a. Biaya *overhead* pabrik tetap.

BOP yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume dalam kegiatan tertentu.

- b. Biaya *overhead* pabrik variabel.

BOP yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel.

BOP yang berubah tidak sebanding dengan volume kegiatan.

2.7.2 Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut (Mulyadi, 1992).

Dalam perusahaan manufaktur, penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan.

Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi kedalam tiga fungsi pokok : produksi, pemasaran dan administrasi. Berikut ini diberikan beberapa contoh biaya tenaga kerja yang termasuk tiap golongan tersebut :

1. Biaya tenaga kerja produksi meliputi : gaji karyawan pabrik, biaya kesejahteraan karyawan pabrik, uah lembur karyawan pabrik, upah mandor pabrik, gaji manajer pabrik.
2. Biaya tenaga kerja pemasaran meliputi : upah karyawan pemasaran, biaya kesejahteraan karyawan pemasaran, biaya komisi pramuniaga, gaji manajer pemasaran.
3. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum meliputi : gaji karyawan bagian akuntansi, gaji karyawan bagian personalia, gaji karyawan bagian sekretariat, biaya kesejahteraan karyawan akuntansi, biaya kesejahteraan karyawan personalia, biaya kesejahteraan karyawan sekretariat.

b. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan.

Dalam suatu perusahaan yang terdiri dari beberapa departemen, biaya tenaga kerja digolongkan sesuai departemen tersebut. Contohnya, biaya tenaga kerja bagian personalia.

c. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya.

Dalam suatu departemen, tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya. Misalnya dalam suatu departemen produksi, tenaga kerja digolongkan sebagai berikut : operator, mandor dan penyelia.

d. Penggolongan menurut hubungan dengan produk.

Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

2.7.3 Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biaya perolehan lainnya (Mulyadi, 1990).

Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah. Karena dalam periode akuntansi sering kali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Oleh karena itu persediaan bahan baku yang ada di gudang mempunyai

harga pokok per satuan yang berbeda-beda, meskipun jenisnya sama. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan berbagai macam metode penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi (*materials costing method*) sebagai berikut :

a. Metode identifikasi khusus.

Setiap jenis bahan baku diberi label atau tanda dengan harga berapa bahan baku tersebut dibeli dan dipisahkan penyimpanannya. Sehingga setiap pemakaian bahan baku tersebut dapat diketahui harga pokok per satuannya secara tepat.

b. Metode masuk pertama keluar pertama (*First In, First Out*).

Untuk menentukan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang pertama masuk dalam gudang, digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai.

c. Metode masuk terakhir keluar pertama (*Last In, First Out*).

Untuk menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, dipakai untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali dipakai dalam produksi.

d. Metode rata-rata bergerak.

Persediaan bahan baku yang ada di gudang dihitung harga pokok rata-ratanya dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap kali terjadi pembelian yang harga pokok per satuannya berbeda dengan harga pokok rata-rata persediaan yang ada di gudang, harus dilakukan perhitungan

yang baru. Bahan baku yang dipakai dalam proses produksi dihitung harga pokoknya dengan mengalikan jumlah satuan bahan baku yang ada di gudang.

e. Metode biaya standar.

Bahan baku yang dibeli dicatat dalam kartu persediaan sebesar harga standar (*standart price*) yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Harga standar merupakan harga yang diperkirakan untuk tahun anggaran tertentu. Pada saat dipakai, bahan baku dibebankan kepada produk pada harga standar tersebut.

f. Metode rata-rata harga pokok pada akhir bulan.

Pada tiap akhir bulan dilakukan penghitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis persediaan bahan baku yang ada di gudang. Harga pokok rata-rata per satuan ini kemudian digunakan untuk menghitung harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi enam bulan berikutnya.

2.8 Activity-Based Cost System (ABC System)

Activity Based Cost System atau yang biasa disebut dengan *ABC System* merupakan sistem informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas (Mulyadi, 1993:25).

Menurut Don R.Hansen dan Maryanne M. Mowen (1997:244) *ABC System* didefinisikan sebagai : suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ABC merupakan metode kalkulasi biaya di mana biaya overhead pabrik tidak dibebankan secara merata pada semua produk. Dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional, ABC dapat mewakili

satu aplikasi pelacakan biaya yang menyeluruh. Di dalam ABC yang ditelusuri bukan hanya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik saja tetapi semua biaya yang mempunyai kaitan dengan unit-unit penghasil output. Asumsi yang mendasari ABC sangat berbeda dengan asumsi akuntansi biaya tradisional. Akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa produk menimbulkan biaya sedangkan ABC mengasumsikan bahwa kegiatan menimbulkan biaya dan produk menciptakan permintaan untuk kegiatan. Pada ABC sistem, biaya *overhead* dilacak secara akurat pada setiap aktivitas yang dikerjakan untuk tiap produk.

Pada konsep ini, dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya disebut dengan kendara biaya (*cost driver*). ABC mengidentifikasi berbagai aktivitas, biaya aktivitas dan pengendara biaya pada seluruh tingkatan yang berbeda pada suatu lingkungan produksi. ABC membagi kedalam empat tingkatan masing-masing, yaitu satuan (*unit*), *batch* atau group, produk dan fasilitas (pabrik atau plant).

1. Tingkatan unit.

Biaya pada tingkatan unit : biaya yang akan bertambah besar jika produksi ditingkatkan. Biaya ini merupakan satu-satunya biaya yang dialokasikan secara akurat pada setiap unit sebanding dengan volumenya. Contohnya adalah biaya listrik. Jika mesin menggunakan listrik dalam memproduksi produk dan biaya tenaga kerja inspeksi jika setiap unit memerlukan inspeksi.

2. Tingkatan *batch*.

Biaya tingkatan batch adalah biaya yang timbul karena disebabkan oleh jumlah batch yang diproduksi dan dijual. Misalnya tenaga kerja tidak langsung dan

material handling. Sebab aktivitas ini terjadi berulang setiap satu *batch* produk yang diproduksi.

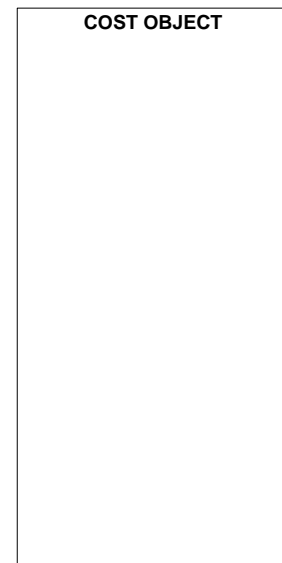
3. Tingkatan produk.

Biaya pada tingkatan produk adalah semua biaya yang timbul karena digunakan jumlah yang berbeda-beda dari produk yang diproduksi. Atau aktivitas yang dibebankan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh pabrik meliputi perbaikan dan perawatan alat/mesin.

4. Tingkatan fasilitas.

Biaya tingkat fasilitas meliputi : biaya untuk menopang kapasitas pada suatu tempat perusahaan. Contohnya biaya sewa, depresiasi, pajak properti dan asuransi bangunan.

ABC *system* mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Dasar pikiran yang melandasi sistem informasi biaya ini adalah "biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya dapat dikelola (*cost is caused, and the causes of cost can be managed*)". Hasil yang diperoleh dari pengelolaan terhadap aktivitas adalah *improvement* terhadap aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa bagi *customer*, sehingga akibatnya manfaat produk/jasa bagi customer semakin meningkat dan biaya untuk menghasilkan produk jasa tersebut semakin berkurang. Gambar 2.1 menunjukkan Kerangka Pengolahan Data dalam ABC *System*.



Gambar 2.1. Rerangka Pengolahan Data dalam ABC System.

Gambar 2.1 menggambarkan dua tahap pembebanan biaya dengan menggunakan ABC System :

1. Pembebanan biaya ke aktivitas yang mengkonsumsi biaya (*support activities*, *result-contributing activities*, dan *result-producing activities*).
2. Pembebanan biaya aktivitas (*result-producing activities*) ke *cost object* (produk A dan produk B).

Tahap pertama disebut Activity-Based Process Costing dan tahap kedua disebut *Activity-Based Object Costing*. Tahap *Activity-Based Object Costing* terdiri dari tiga tahap :

1. Pembebanan biaya *support activities* ke *result-contributing activities* dan *result-producing activities*.
2. Pembebanan biaya *result-contributing activities* ke *result-producing activities*.
3. Pembebanan biaya *result-producing activities* ke *cost object*.

Keunggulan ABC system terletak pada kemampuannya untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan aktivitas seperti : customer yang mengkonsumsi keluaran aktivitas, *value and non-value-added activities, resource driver, activity driver, driver quantity, cycle effectiveness (CE), capacity resource, budget tipe*. Dengan informasi lengkap mengenai aktivitas, personel perusahaan menjadi berdaya untuk merencanakan secara efektif target pengurangan biaya dan mengimplementasikan secara efektif rencananya tersebut. Pengurangan biaya hanya dapat diwujudkan melalui pengurangan timbulnya biaya, yaitu aktivitas. Dengan memanfaatkan informasi lengkap tentang aktivitas, personel perusahaan akan mampu melaksanakan pengelolaan terhadap aktivitas melalui cara-cara berikut: *activity selection, activity sharing, activity reduction, activity elimination*.

